

**MODERNISASI DALAM TRADISI BATAK TOBA:  
PERUBAHAN MUSIKAL PADA UPACARA SAUR MATUA  
DI KOTA SIBOLGA**



Oleh:

**Wendis Kristover Sihotang**

**2110804015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2024/2025**

**MODERNISASI DALAM TRADISI BATAK TOBA:  
PERUBAHAN MUSIKAL PADA UPACARA SAUR MATUA  
DI KOTA SIBOLGA**



Oleh:

**Wendis Kristover Sihotang**

**2110804015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1  
dalam Bidang Etnomusikologi  
Genap 2024/2025**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul :

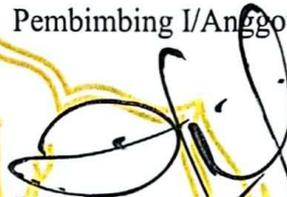
**MODERNISASI DALAM TRADISI BATAK TOBA: PERUBAHAN MUSIKAL PADA UPACARA SAUR MATUA DI KOTA SIBOLGA** diajukan oleh Wendis Kristover Sihotang NIM 2110804015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 4 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



**Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.**  
NIP 197907252006042003  
NIDN 0025077901

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Drs. Krismus Rurba, M.Hum.**  
NIP 196212251991031010  
NIDN 0025126206

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



**Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum.**  
NIP 196602241991022001  
NIDN 0024026605

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.**  
NIP 196505261992031003  
NIDN 0026056501

Yogyakarta, **16 - 06 - 25**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NIP 197111071998031002  
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi  
Etnomusikologi



**Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.**  
NIP 197907252006042003  
NIDN 0025077901

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dilampirkan dalam naskah skripsi ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Yogyakarta, 26 Mei 2025  
Yang membuat pernyataan,



Wendis Kristover Sihotang  
2110804015

## **MOTTO**

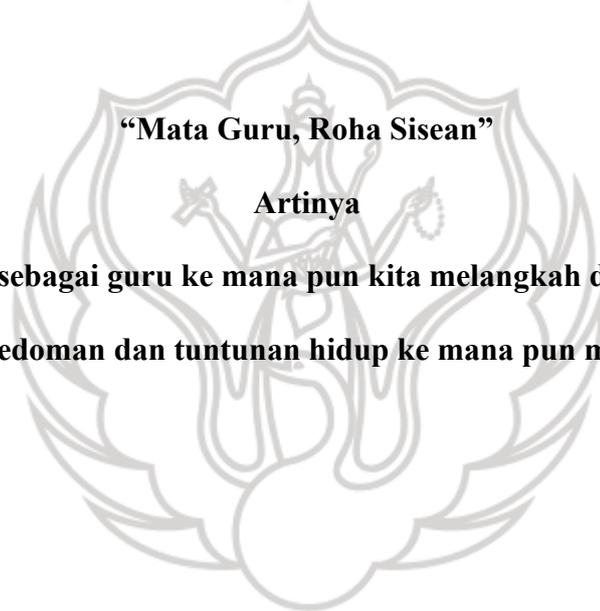
**“Segala Perkara Dapat Kutanggung Di Dalam DIA yang Memberi Kekuatan  
Kepadaku”**

**Filipi 4:13**

**“Mata Guru, Roha Sisean”**

**Artinya**

**Jadikan Mata sebagai guru ke mana pun kita melangkah dan Hati Nurani  
sebagai pedoman dan tuntunan hidup ke mana pun melangkah.**



## **PERSEMBAHAN**

Karya Tulis ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta Among serta Inong, Ketiga Adik saya, Keluarga besar  
Oppung Wilpan Sihotang, Keluarga besar Oppung Noella Pasaribu, dan Diri saya  
sendiri.



## PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus atas limpahan rahmat serta bimbingan-Nya, sehingga saya mampu menyelesaikan karya tulis ini sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Saya turut berterima kasih juga kepada NKRI dengan dukungan dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menjalani pendidikan selama masa perkuliahan. Penulis sadar karya tulis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu dengan kerendahan hati saya sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang membangun guna memperbaiki skripsi ini. Dalam proses penulisan, saya mengalami berbagai tantangan dan kesulitan, namun berkat dukungan, arahan, serta nasihat dari berbagai pihak, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini, izinkan saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini, di antaranya kepada:

1. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sekaligus dosen saya di jurusan Etnomusikologi.
2. Dr. Citra Aryandari, S. Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang selalu tegas mengarahkan dan memberi masukan kepada seluruh mahasiswa, termasuk saya dalam menjalani pendidikan.

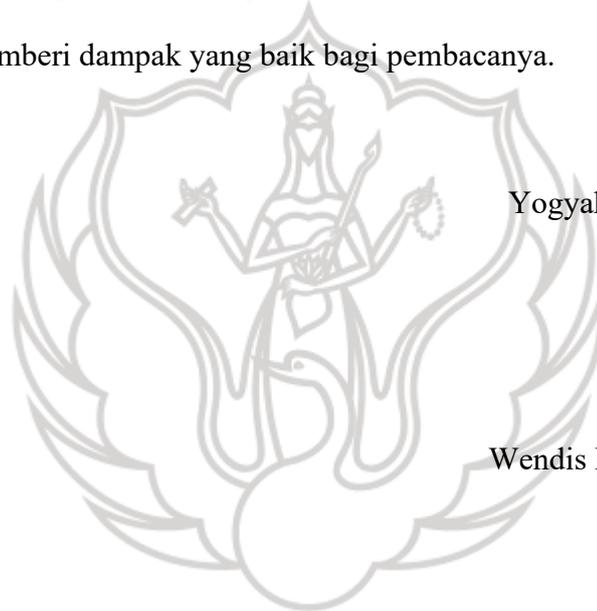
3. M. Yoga Supeno, S. Sn., M. Sn. selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terima kasih segala dukungan dan bantuan serta koordinasi selama penulis melaksanakan penelitian.
4. Drs. Krismus Purba, M. Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan waktu, perhatian, masukan, kritikan, saran, dan motivasi kepada saya selama penyusunan skripsi ini hingga terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
5. Drs. Joko Tri Laksono, M. A., M. M. selaku dosen pembimbing II dan selaku dosen wali pembimbing akademik, yang telah memberikan masukan, kritik, dan arahan selama saya menjalani pendidikan di Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan juga selama penyusunan skripsi ini hingga terselesaikan dengan baik.
6. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum. selaku dosen penguji ahli yang telah memberikan waktu, perhatian, serta masukan yang sangat berharga dalam proses penyusunan dan penyempurnaan karya tulis ini. Bimbingan, arahan, dan kritik konstruktif yang diberikan telah memberikan motivasi dan wawasan baru bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Para Dosen Jurusan Etnomusikologi yang dengan penuh ketulusan dan keikhlasan telah membimbing serta membagikan ilmu selama saya menempuh pendidikan
8. Keluarga Pasaribu yang telah memberikan izin kepada saya untuk mengangkat upacara Saur Matua mereka sebagai sampel dalam objek penelitian saya.

9. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tapanuli Tengah, melalui Sanri Jon Simarmata selaku pengamat budaya Batak Toba Sibolga-TapTeng, yang bersedia memberi informasi kepada saya selama saya penelitian.
10. Aliman Gorat, Paulus Hutagalung, dan Ensus Sihotang, selaku tokoh adat dan *parhata* adat yang telah memberikan informasi kepada saya selama melaksanakan penelitian.
11. Grup Princess Musik yang bersedia memberikan informasi kepada saya selama melakukan penelitian.
12. Semua teman angkatan Etnomusikologi 21 yang selalu saling support selama menjalani pendidikan, semoga kita sukses selalu di hari yang akan datang.
13. Keluarga besar Oppung Wilpan Sihotang dan Kelurga besar Oppung Noella Pasaribu yang terus memberi semangat dan dorongan kepada saya, serta yang selalu membawa saya dalam setiap doa.
14. Kedua Orang tua saya yang selalu menjadi cinta pertama saya. Among dan Inong, yang selalu memberi semangat, masukan, dan motivasi selama saya menjalani perkuliahan dan penulisan skripsi ini. Terima kasih setiap doa yang tidak pernah putus dan menjadi semangat dalam setiap prosesku.
15. Ketiga adikku Yelmi Kasih Estelita Sihotang, Angela Pedrisa Sihotang, dan Lamrinawati Alisyah Sihotang. Terima kasih setiap doa dan harapan yang selalu menjadi semangat dalam setiap prosesku.
16. Yono's Creww Academy selaku teman tongkrongan di kontrakan yang selalu saling support dalam setiap proses. Semoga sukses selalu di hari yang akan datang.

17. Teman seperjuangan Reihan Nabilah, Ilham Dwi Novian, Yermia, Firnanda Putra, Toni Olwin Sinaga, dan Muwafiqul yang telah memberi bantuan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas seluruh energi positif yang dilontarkan selama proses penyusunan skripsi ini.
18. Pada perjalanan panjang ini, saya ingin mengucapkan terima kasih mendalam kepada seorang anak laki-laki hebat, yang terlahir dari keluarga sederhana, dari seorang Ibu serta Ayah yang hebat dan kuat, seorang anak dan cucu pertama yang telah berhasil menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi, seorang anak yang bercita-cita mengangkat derajat keluarga, melanjutkan cita-cita dari seorang ayah yang belum sempat tersampaikan. Terima kasih Wendis Kristover Sihotang sudah berjuang sejauh ini, hingga berhasil menyelesaikan studi ini dan meraih gelar sarjana. Terima kasih atas ketekunan, semangat pantang menyerah, dan kerja keras selama proses penyusunan skripsi ini. Tidak mudah untuk melalui setiap tantangan, rasa lelah, bahkan keraguan yang kerap datang. Namun selalu bersyukur dan mampu bertahan, belajar dari setiap kesalahan, dan terus melangka maju hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih telah menemani dirimu sendiri, yang selalu merayakan setiap pencapaianmu sendiri, dan yang selalu menjalani setiap proses langkah demi langkah. Harapan tulus tertuju pada langkah kecil menuju masa depan yang semakin diperkuat, serta cita-cita yang selalu diperjuangkan dan selalu diiringi oleh doa kedua orang tua serta restu keluarga.
19. Terima kasih dan salam yang penuh hormat saya ucapkan untuk seluruh pihak yang tidak mampu saya ucapkan secara individu. Semoga Tuhan membalas

seluruh kebaikan serta bantuan yang kalian berikan kepada saya sepanjang proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari tulisan ini sangat jauh dari kata sempurna serta masih terdapat kekurangan dalam penyusunannya. Apabila terdapat kekurangan, saya sebagai penulis dengan kerendahan hati memohon maaf serta mengharapkan masukan, kritikan, dan saran guna membangun penulisan skripsi ini agar lebih sempurna lagi. Semoga tulisan skripsi ini bisa bermanfaat untuk pembaca serta kiranya dapat memberi dampak yang baik bagi pembacanya.



Yogyakarta, 26 Mei 2025

Penulis,  
Wendis Kristover Sihotang

## ABSTRAK

Modernisasi merupakan proses perubahan yang membawa kemajuan dengan masuknya teknologi ke berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Kota Sibolga yang terletak di Pantai Barat Sumatera Utara, dihuni oleh beragam kelompok etnis seperti Minang, Nias, Tionghoa, Jawa, dan Batak Toba sebagai salah satu sub etnis terbesar di wilayah ini. Seiring perkembangan zaman, masyarakat Batak Toba di Sibolga juga tidak terlepas dari pengaruh modernisasi, terutama dalam pelaksanaan upacara adat seperti *Saur Matua*. Modernisasi telah mendorong perubahan dalam tata cara upacara *Saur Matua* agar tetap relevan dengan kondisi masyarakat masa kini. Beberapa aspek tradisi masih dipertahankan, namun sejumlah elemen, khususnya dalam musik tradisional, mengalami penyesuaian untuk menyelaraskan dengan kebutuhan dan selera modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi untuk memahami dinamika sosial dan budaya, khususnya praktik musik tradisional Batak Toba pada upacara *Saur Matua* di Sibolga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan musikal pada upacara ini dipengaruhi oleh masuknya nilai-nilai baru dari agama Kristen, yang mendorong masyarakat untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan tradisi budaya. Bentuk musik yang digunakan kini bersifat hibrida, menggabungkan instrumen modern Barat dengan alat musik tradisional Batak, serta menghadirkan repertoar *uning-uningan* dengan komposisi yang lebih modern, seperti Palti Raja yang terdiri dari tujuh frase baik *antecedens* dan *consequens*, dengan motif pengulangan harafiah dan pengulangan *sekuens* turun. Transformasi ini memunculkan beragam respon di masyarakat, baik berupa penerimaan maupun kritik, menandakan adanya dinamika dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perubahan zaman.

**Kata kunci:** Modernisasi, Saur Matua, Kota Sibolga, Uning-uningan, Palti Raja.

## **ABSTRACT**

*Modernization is a process of change that brings progress through the introduction of technology into various aspects of community life, including social, economic, political, and cultural spheres. The city of Sibolga, located on the West Coast of North Sumatra, is inhabited by diverse ethnic groups such as Minang, Nias, Chinese, Javanese, and Batak Toba, with the latter being one of the largest sub-ethnic groups in the region. Along with the passage of time, the Batak Toba community in Sibolga has also been influenced by modernization, particularly in the implementation of traditional ceremonies such as the saur matua funeral rite. Modernization has driven changes in the procedures of the saur matua ceremony to remain relevant to contemporary societal conditions. While certain aspects of tradition are still preserved, several elements-especially in traditional music-have undergone adjustments to align with modern needs and tastes. This research employs a qualitative ethnographic approach to understand the social and cultural dynamics, particularly the practice of Batak Toba traditional music in the saur matua ceremony in Sibolga. The findings indicate that musical changes in this ceremony are influenced by the introduction of new values from Christianity, which encourage the community to integrate religious teachings with cultural traditions. The musical forms now used are hybrid in nature, combining Western modern instruments with traditional Batak musical instruments, and presenting the uning-uningan repertoire with more modern compositions, such as Palti Raja, which consists of seven phrases-both antecedent and consequent-with literal repetition and descending sequence repetition motifs. This transformation has generated a variety of responses within the community, ranging from acceptance to criticism, indicating ongoing dynamics in maintaining a balance between preserving tradition and adapting to changing times.*

**Keywords:** *Modernization, Saur Matua, Sibolga City, Uning-uningan, Palti Raja.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGANTAR</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>PRAKATA</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR NOTASI</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Landasan Teori .....	9
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II DESKRIPSI UMUM KOMUNITAS BATAK TOBA DI KOTA SIBOLGA</b> .....	19
A. Deskripsi Wilayah Kota Sibolga .....	19
1. Sejarah Kota Sibolga .....	19
2. Letak Geografis Kota Sibolga .....	22
3. Demografi, Sosial Budaya, dan Ekonomi Masyarakat Kota Sibolga .....	23
B. Kehidupan Masyarakat Batak Toba di Kota Sibolga .....	26
1. Migrasi Suku Batak Toba di Kota Sibolga .....	26
2. Struktur Sosial, Keperabatan, Nilai Budaya .....	34
3. Kehidupan Ekonomi .....	41
4. Agama dan Kepercayaan .....	43
C. Upacara Adat Kematian <i>Saur Matua</i> .....	44
1. Pra Upacara .....	47
2. Inti Upacara .....	48
D. Upacara Adat <i>Saur Matua</i> Keluarga Pasaribu .....	49
<b>BAB III MODERNISASI UPACARA SAUR MATUA</b> .....	59
A. Perubahan Musikal .....	60
1. Instrumentasi .....	60
2. Repertoar .....	67
B. Penyebab Modernisasi Musik .....	77
C. Persepsi Masyarakat .....	80

<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	84
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	87
<b>NARASUMBER</b> .....	92
<b>GLOSARIUM</b> .....	93
<b>LAMPIRAN TRANSKRIP NOTASI</b> .....	96
<b>LAMPIRAN FOTO WAWANCARA</b> .....	97



## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1 Alur Analisis Data .....	16
2. Gambar 2.1 Tabel Statistik Penduduk Keresidenan Tapanuli.....	31
3. Gambar 2.2 Musik yang digunakan .....	51
4. Gambar 2.3 Acara Pembukaan Gereja .....	52
5. Gambar 2.4 Pemberian Ulos <i>Saput</i> .....	53
6. Gambar 2.5 Upacara <i>Maralaman</i> .....	54
7. Gambar 2.6 Penyematan Ulos oleh Hula-hula .....	55
8. Gambar 2.7 Prosesi <i>Somba Suhut</i> ke <i>Hula-hula</i> .....	56
9. Gambar 2.8 Ucapan Terima Kasih oleh <i>Suhut</i> .....	57
10. Gambar 2.9 Prosesi Pemberangkatan Almarhum .....	57
11. Gambar 3.1 Keyboard PSR-S975.....	61
12. Gambar 3.2 Saxophone dan Sulim.....	65
13. Gambar 3.3 Taganing .....	66



## DAFTAR GAMBAR NOTASI

1. Gambar Notasi 3.1 Permainan Sampling Drum.....	62
2. Gambar Notasi 3.2 Permainan Sampling Bass Keyboard.....	62
3. Gambar Notasi 3.3 Permainan Sampling Piano .....	62
4. Gambar Notasi 3.4 Permainan Sampling Akordion.....	63
5. Gambar Notasi 3.5 Harmonisasi Permainan Saxophone .....	64
6. Gambar Notasi 3.6 Pola Tangan Kiri Taganing.....	65
7. Gambar Notasi 3.7 Pola Tangan Kanan Taganing.....	66
8. Gambar Notasi 3.8 Permainan Sulim.....	67
9. Gambar Notasi 3.9 Instrumen Keyboard .....	69
10. Gambar Notasi 3.10 Permainan Taganing .....	70
11. Gambar Notasi 3.11 Pola Tangan Kiri Taganing.....	70
12. Gambar Notasi 3.12 Pola Tangan Kanan Taganing.....	70
13. Gambar Notasi 3.13 Melodi Intro .....	71
14. Gambar Notasi 3.14 Frase <i>Antecedens</i> Intro.....	71
15. Gambar Notasi 3.15 Frase <i>Consequens</i> Intro.....	71
16. Gambar Notasi 3.16 Melodi Awal Lagu Instrumen Sulim .....	72
17. Gambar Notasi 3.17 Melodi Awal Lagu Instrumen Keyboard .....	72
18. Gambar Notasi 3.18 Melodi Awal Lagu Instrumen Saxophone .....	72
19. Gambar Notasi 3.19 Melodi Bagian Dua Instrumen Sulim .....	73
20. Gambar Notasi 3.20 Melodi Bagian Dua Instrumen Keyboard .....	73
21. Gambar Notasi 3.21 Melodi Bagian Dua Instrumen Saxophone.....	73
22. Gambar Notasi 3.22 Melodi Repetisi Bagian Awal Sulim .....	74
23. Gambar Notasi 3.23 Melodi Repetisi Bagian Awal Keyboard .....	74
24. Gambar Notasi 3.24 Melodi Repetisi Bagian Awal Saxophone .....	74
25. Gambar Notasi 3.25 Melodi Bagian Empat Sulim.....	75
26. Gambar Notasi 3.26 Melodi Bagian Empat Keyboard .....	75
27. Gambar Notasi 3.27 Melodi Bagian Empat Saxophone .....	75
28. Gambar Notasi 3.28 Melodi Bagian Lima Sulim.....	76
29. Gambar Notasi 3.29 Melodi Bagian Lima Saxophone .....	76
30. Gambar Notasi 3.30 Melodi Bagian Lima Keyboard .....	76
31. Gambar Notasi 3.31 Melodi Outro Sulim .....	77
32. Gambar Notasi 3.32 Melodi Outro Keyboard.....	77
33. Gambar Notasi 3.33 Melodi Outro Saxophone.....	77



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan laju perkembangan teknologi dan peradaban yang semakin cepat telah menyebabkan banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam aspek kebudayaan, di mana modernisasi menjadi sebuah keniscayaan yang sulit dihindari. Modernisasi adalah proses perubahan yang mengarah kepada kemajuan yang ditandai dengan hadirnya teknologi di berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Menurut R. Soekmono, modernisasi merupakan suatu era yang cirinya dipengaruhi oleh dampak- dampak dari Eropa Barat (Ilham & Zami, 2022).

Berikut terdapat dua pandangan tokoh mengenai modernisasi. Eisentadt menyatakan bahwa, secara historis, modernisasi adalah proses perubahan yang terjadi di Eropa Barat dan Amerika Utara dari abad ke-17 sampai abad ke-19, yang mengubah sistem sosial, ekonomi, dan politik. Setelah itu, perubahan ini menyebar ke negara-negara Eropa lain, dan pada abad ke-19 dan ke-20, meluas ke Amerika Selatan, Asia, dan Afrika. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Wilbert Moore, yang menjelaskan modernisasi adalah perubahan menyeluruh dari masyarakat tradisional atau pra-modern menuju masyarakat dengan teknologi dan struktur sosial yang lebih maju, menyerupai negara-negara Barat yang memiliki ekonomi kuat dan situasi politik yang stabil (Rosana, 2017). Oleh karena itu, modernisasi tidak dapat dihindari oleh masyarakat di berbagai belahan dunia, di mana perubahan demi perubahan terus terjadi dalam berbagai aspek kehidupan

sosial masyarakat, termasuk ke dalam kebudayaan masyarakat Batak Toba di Indonesia. Salah satu aspek kebudayaan masyarakat Batak Toba yang terpapar modernisasi adalah upacara adatnya, termasuk upacara Saur Matua.

Kota Sibolga tergolong salah satu kota yang berkembang di daerah pantai Barat Sumatera Utara, salah satu wilayah yang dihuni oleh beragam kelompok etnis seperti Minang, Nias, Tionghoa, Jawa, dan juga Batak Toba yang dikenal sebagai salah satu sub etnis terbesar di wilayah Pantai Barat Sumatera (Zia & Rudiansyah, 2021, 109). Sub etnis Batak Toba yang berada di Kota Sibolga juga tidak dapat terlepas dari pengaruh modernisasi. Beberapa aspek kebudayaan masyarakat Batak Toba di Kota Sibolga juga terpapar oleh modernisasi khususnya upacara, termasuk upacara kematian *Saur Matua*. Modernisasi yang terjadi di kalangan masyarakat Batak Toba di Kota Sibolga telah mengubah cara mereka dalam melakukan upacara *Saur Matua*, agar tetap relevan dengan kondisi modern saat ini. Aspek-aspek yang ada dalam upacara *Saur Matua* sudah mengalami perubahan dalam pelaksanaannya yang disebabkan modernisasi yang terjadi dan terus berkembang. Meskipun beberapa aspek tradisi masih dipertahankan, akan tetapi dalam beberapa aspek telah terjadi perubahan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi modern saat ini.

Modernisasi selalu berkaitan erat dengan perubahan sosial dalam masyarakat. Jika masyarakat bersedia beradaptasi dan menerima modernisasi yang tengah berkembang di seluruh dunia, maka perubahan pun tak dapat dihindarkan. (Rosana 2017). Upacara adat *Saur Matua* pada masyarakat Batak Toba merupakan ritual kematian yang dianggap paling mulia, melambangkan penghormatan dan

perayaan bagi seseorang yang telah tiada dengan seluruh keturunannya telah menikah dan sudah memiliki keturunan.

Perayaan upacara *Saur Matua* tidak dapat terlepas dari kehadiran gondang. Gondang mengambil peran sebagai media komunikasi vertikal dan horizontal. Komunikasi vertikal adalah doa dan permohonan kepada sang pencipta dalam setiap upacara *Saur Matua*, dan komunikasi horizontal adalah komunikasi kepada orang-orang yang hadir dalam upacara *Saur Matua*. Gondang memiliki banyak pengertian yakni, dapat merujuk pada ansambel musik, dan juga merujuk kepada repertoar lagu yang dimainkan dalam sebuah upacara seremonial, termasuk *Saur Matua*. Secara ansambel, gondang dibagi menjadi dua, yakni *gondang sabangunan* dan *gondang hasapi*. Ansambel *gondang sabangunan* terdiri dari beberapa instrumen musik tradisional yakni; *taganing, gordang, sarune bolon, hesek*, dan *ogung*. Ansambel *gondang hasapi* terdiri dari beberapa instrumen musik tradisional yakni; *sarune etek, hasapi, garantung*, dan *hesek*. Secara repertoar, gondang tersusun menjadi beberapa bagian yakni; *gondang mula-mula, gondang liat-liat, gondang somba-somba, gondang husip-husip* dan *gondang hasahatan/sitio-tio*.

Arus modernisasi yang berkembang di kalangan masyarakat Batak Toba yang sejalan bersama globalisasi serta perkembangan teknologi, membawa perubahan dalam aspek musikal yang di hadirkan dalam upacara *Saur Matua*. Aspek musikal yang mengalami perubahan akibat modernisasi adalah kehadiran instrumen dalam upacara *Saur Matua* tersebut. Dahulu upacara dilaksanakan dengan menghadirkan ansambel *gondang sabangunan* yang terdiri dari *taganing, gordang, sarune bolon, hesek*, dan *ogung*. Akan tetapi sekarang ini ansambel musik

yang dihadirkan pada upacara *Saur Matua* adalah ensambel *gondang modern* yang sudah lebih kontemporer, dengan menghadirkan teknologi melalui instrumen musik modern seperti *keyboard* (yang dibekali teknologi) dan instrumen Barat *saxophone*, dengan beberapa instrumen musik tradisional Batak Toba *taganing* dan *sulim* yang masih dipertahankan, sehingga ensambel musik yang dihadirkan saat ini lebih kontemporer.

Pengamatan yang dilakukan di Kota Sibolga dalam upacara *Saur Matua* keluarga Pasaribu menunjukkan terjadinya modernisasi. Modernisasi yang terjadi membawa perubahan dalam beberapa aspek, baik itu aspek musikal maupun aspek non-musikal, akan tetapi inti dari pelaksanaan upacara *Saur Matua* masih tetap sebagai penghormatan kepada orang yang meninggal. Hal ini menandakan adanya perubahan dalam aspek sosial yang terjadi dalam kehidupan budaya masyarakat Batak Toba, khususnya di daerah Kota Sibolga. Fenomena ini menjadikan kajian tentang transformasi dalam upacara *Saur Matua* semakin menarik untuk diselami lebih dalam, baik dari segi musikal maupun non-musikal.

Pembahasan dalam tulisan ini berfokus pada modernisasi dalam tradisi Batak Toba, dengan fenomena perubahan musik pada upacara *Saur Matua* di Kota Sibolga. Studi ini memiliki tujuan untuk mengkaji bagaimana bentuk perubahan musik yang terjadi pada upacara *Saur Matua* di Kota Sibolga, serta memahami bagaimana persepsi masyarakat terhadap perubahan musik yang terjadi akibat modernisasi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi

terhadap keberlanjutan budaya masyarakat Batak Toba di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

## **B. Rumusan Masalah**

Sejalan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, studi ini akan menitikberatkan pada “*Modernisasi dalam Tradisi Batak Toba: Perubahan Musikal pada Upacara Saur Matua di Kota Sibolga*” berdasarkan latar belakangnya, berikut ini adalah perumusan masalah yang dipakai:

1. Bagaimana bentuk perubahan musikal yang terjadi dalam upacara *Saur Matua* di Kota Sibolga akibat modernisasi?
2. Bagaimana perspektif masyarakat terhadap perubahan musik dalam upacara *Saur Matua* yang terjadi akibat modernisasi?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Melakukan analisis serta mengetahui perubahan bentuk musik yang terjadi pada upacara *Saur Matua* di masyarakat Batak Toba khususnya Sibolga, yang terjadi akibat modernisasi.
2. Menganalisis bagaimana persepsi masyarakat terhadap perubahan musik yang terjadi pada upacara *Saur Matua* akibat modernisasi.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini memberikan pemahaman bagi masyarakat dan pelaku seni di Kota Sibolga dan di seluruh negeri tentang tantangan modernisasi dalam mempertahankan nilai dan esensi tradisional musik Batak Toba.

2. Penelitian dapat memberikan referensi untuk penelitian lanjutan dibidang akademis atau masyarakat umum.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Beberapa studi yang relevan yang dapat digunakan untuk referensi dan perbandingan untuk tulisan ini: Studi tentang Modernisasi dalam Tradisi Batak Toba: Perubahan Musikal pada Upacara *Saur Matua* di Kota Sibolga. Penelitian terdahulu mengungkapkan berbagai aspek modernisasi musik tradisional, serta dampak modernisasi pada budaya dan masyarakat. beberapa studi sebelumnya adalah sebagai berikut:

Bisuk Siahaan, "*Batak Toba: Kehidupan Di Balik Tembok Bambu*", Jakarta, Kempala Foundation, 2005. Buku ini menjelaskan sejarah kebudayaan Batak Toba dan membahas kehidupan dan budaya leluhur mereka (Siahaan, 2005).

Harisan Boni Firnando, "Perubahan Sosial Dalam upacara Adat Kematian Pada Etnis Batak Toba di Tapanuli Utara" dalam *Jurnal Sosial Budaya Vol. 17 No. 2, 2020*. Transformasi sosial yang terjadi dalam pelaksanaan upacara kematian suku Batak Toba di Tapanuli Utara di bahas dalam jurnal ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur acara dalam upacara kematian modern telah berubah, dengan praktik yang ada menjadi lebih beragam. Jurnal ini relevan dengan penelitian ini sebagai dasar untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana perubahan sosial dan musik modern berinteraksi dengan praktik adat di kalangan orang Batak Toba, khususnya dalam penyelenggaraan upacara *Saur Matua* di Kota Sibolga (Firnando 2020).

Hizkia Lumban Tungkup, “Upacara Adat Meninggal Saur Matua dari Sudut Pandang Iman Kekristenan” dalam *Jurnal Ilmiah Musik dan Agama Vol. 7 No. 2, 2024*. Jurnal ini memaparkan tentang pengajaran akan kebenaran firman Tuhan dalam pelaksanaan upacara adat kematian Saur Matua sebagai kebudayaan masyarakat Batak Toba, selain itu jurnal ini juga menjelaskan sejarah dan dasar pelaksanaan upacara adat meninggal Saur Matua masyarakat Batak Toba. Jurnal ini sangat relevan dengan penelitian ini, memberikan latar belakang sejarah dan budaya dari upacara Saur Matua. Kemudian membuka ruang diskusi tentang adaptasi budaya dalam konteks modern, khususnya dalam penggunaan musik (Tungkup 2024).

Mario Fernando Pardede, “Transformasi Reinstrumentasi dalam Ansambel Gondang Sabangunan Studi Kasus Ritual Saur Matua”. Tesis untuk mencapai derajat S2 Program Studi Magister Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini membahas perubahan dan penggunaan ansambel musik tradisional *gondang sabangunan* yang mengiringi upacara adat Saur Matua. Penelitian ini menunjukkan kurangnya pemahaman masyarakat Batak Toba terhadap tradisi akibat pengaruh modernisasi, serta perubahan pada *gondang sabangunan* dengan penambahan instrumen *keyboard*, yang menciptakan kebaruan semu dan mengurangi nilai spiritual dalam upacara Saur Matua. Penelitian ini memiliki objek yang sama, yaitu upacara Saur Matua dan unsur modernisasi. Namun, cakupan pembahasan dalam tulisan ini lebih terbatas, hanya berfokus pada satu wilayah Kota Sibolga. Tulisan ini nantinya mengulas latar belakang terjadinya modernisasi musik dalam upacara Saur Matua di Kota Sibolga, serta menganalisis apa saja bentuk

perubahan yang terjadi pada upacara Saur Matua di Kota Sibolga akibat modernisasi (Pardede 2024).

Nielson D. R. Sihombing, “Analisis Struktur Musikal Ensambel Musik Tiup yang Disajikan pada Upacara Saur Matua dalam Konteks Kebudayaan Batak Toba di Kota Medan”. Skripsi yang ditulis untuk memperoleh gelar S1 dalam Program Studi Pengkajian Seni di Universitas Sumatera Utara, 2019. Membahas tentang pergeseran penggunaan musik dalam upacara Saur Matua, dari Gondang tradisional ke ansambel musik tiup di Kota Medan. Skripsi tersebut relevan dengan tulisan ini yang juga membahas modernisasi terhadap musik tradisional Batak Toba. Perbedaan fokus kedua studi ini terletak pada wilayah kajian, Medan dan Sibolga. Jenis transformasi musiknya juga berbeda, jika di Medan ansambel *gondang sabangunan* digantikan oleh ansambel musik tiup, di Sibolga ansambel gondang mengalami modifikasi dengan penambahan instrumen musik modern seperti *keyboard* dan *saxophone* (Sihombing 2019).

Tri Octarizka, “Makna Penyajian Gondang Pada Prosesi Kematian Masyarakat Batak Toba Di Kecamatan Dolok Masihul Provinsi Sumatera Utara” dalam *Jurnal Invensi Vol. 2 No. 2, Desember 2017*. Jurnal ini menjelaskan makna dari penyajian musik gondang dalam prosesi kematian pada kelompok etnis Batak Toba. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa repertoar gondang berfungsi sebagai pengiring utama dalam setiap upacara suku Batak Toba. Jurnal ini relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan karena keduanya membahas peran musik tradisional gondang sebagai elemen penting dalam berbagai upacara adat Batak Toba (Ocktarizka, 2017).

Yosua B. Sihombing. (2024), “Uning- uningan Dalam Horja Tindang Saur Matua Di Bius Si Onom Ompu Bakkara Kabupaten Humbang Hasundutan”. Skripsi yang ditulis guna mencapai derajat S-1 di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017. Mengkaji musik *uning- uningan* yang digunakan pada upacara adat Horja Tindang Saur Matua. Penulis mendeskripsikan fungsi *uning- uningan* dalam masyarakat Bius Si Onom Ompu Bakkara sebagai media hiburan, dan menganalisis bentuk lagu *uning- uningan* oleh salah satu grup musik di Bakara pada sebuah upacara adat Horja Tindang Saur Matua. Skripsi ini relevan dengan penelitian ini karena skripsi ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang fungsi musik tradisional dalam konteks budaya Batak Toba, tetapi juga membuka ruang untuk diskusi tentang dampak perubahan elemen musik terhadap makna dan nilai sakral dalam upacara adat di era modern (Y. B. Sihombing 2024).

#### **E. Landasan Teori**

Landasan teori adalah komponen penting dari penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teori berperan penting menjadi acuan untuk menentukan variabel penelitian, asumsi, dan hipotesis. Lebih lanjut, teori juga memiliki fungsi sebagai acuan pokok untuk pembuatan instrumen penelitian (Toenlio 2021).

Teori yang digunakan untuk analisis bentuk musikal adalah teori Ilmu Bentuk Musik dari Karl Edmund Prier dalam karya tulis bukunya berjudul *Ilmu Bentuk Musik*. Buku ini menjelaskan tentang bentuk musik merupakan ide yang tampak dalam pengolahannya, yang terdiri dari harmoni, melodi, irama, dan dinamika. Dalam buku ini juga menjelaskan motif dan frase yang terdapat pada sebuah musik (Prier, 2015, 2-3). Dengan pemahaman teori Prier ini, akan digunakan

dalam menganalisis bentuk musik yang dihadirkan dalam upacara Saur Matua masyarakat Batak Toba di Kota Sibolga.

Teori selanjutnya yang digunakan dalam analisis kontekstual dalam tulisan ini menggunakan teori modernisasi dari Max Weber. Teori modernisasi Max Weber menekankan bahwa proses modernisasi sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, terutama nilai agama yang membentuk pola perilaku dan tindakan sosial masyarakat. Dalam karya terkenalnya *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, Weber mengkaji bagaimana etika Protestan yang mengajarkan kerja keras, disiplin dan rasionalitas yang mendorong munculnya kapitalisme dan perkembangan ekonomi modern Eropa Barat dan Amerika Serikat (Ismiyati Kumkum, 2017, 11).

Teori selanjutnya yang relevan dalam analisis kontekstual penelitian ini, dapat menggunakan teori persepsi yang dikemukakan oleh Bimo Walgito, seorang psikolog Indonesia yang berkontribusi signifikan dalam teori Persepsi. Menurut Walgito, *persepsi* adalah proses di mana individu mengamati dan memahami dunia sekitarnya melalui alat indra mereka. Persepsi merupakan tahap akhir dari pengamatan yang dimulai dengan pengindraan. Perhatian seseorang akan terkonsentrasi pada stimulus ketika indra mereka menerimanya, dan otak kemudian memproses informasi ini untuk menghasilkan pemahaman lingkungan. Pengalaman, pengetahuan, dan perspektif individu mempengaruhi proses persepsi (Walgito 1981).

Walgito menyebutkan terdapat tiga syarat sebuah *persepsi* dapat terjadi, antara lain; adanya objek yang dipersepsi, alat indra atau reseptor, dan perhatian.

Sebuah persepsi dapat terjadinya karena adanya objek atau peristiwa sosial yang diamati individu yang menimbulkan stimulus, kemudian stimulus tersebut diterima oleh indra, yang selanjutnya individu harus memberikan perhatian pada objek agar persepsi dapat terjadi. Kemudian Walgito juga menjelaskan proses terbentuknya persepsi yang terdiri dari; Stimulus/rangsangan, individu dihadapkan pada suatu stimulus dari lingkungan. Registrasi, informasi yang diterima melalui indra didaftarkan dalam pikiran. Interpretasi, proses memberikan arti kepada stimulus berdasarkan motivasi dan kepribadian individu.

Teori *persepsi* Walgito ini dapat membantu dalam menganalisis rumusan masalah penelitian ini, yang dianalisis melalui pengalaman empiris dan pengetahuan masyarakat Batak Toba di Kota Sibolga, yang di mana setiap individu dalam masyarakat tersebut memiliki pengalaman yang berbeda-beda, yang mempengaruhi cara mereka melihat inovasi dalam budaya. Kemudian, dengan teori Walgito, rumusan permasalahan ini juga dapat dianalisis dengan melihat melalui kacamata tradisi dan nilai budaya, yang di mana masyarakat Batak Toba memiliki nilai yang kuat terkait dengan adat dan tradisi. Persepsi mereka terhadap musik modern bisa jadi dipengaruhi oleh bagaimana musik tersebut dianggap sesuai atau tidak dengan norma budaya yang sudah ada.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

## 1. Pendekatan

Penelitian kualitatif pada penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi menurut James P. Spradley merupakan metode penelitian yang fokus pada pemahaman budaya melalui pengamatan serta interaksi langsung dengan masyarakat yang diteliti. Spradley mendefinisikan etnografi sebagai kegiatan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama etnografi adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang cara hidup orang lain dari perspektif yang disebut sebagai “*native point of view*” (Winarno, 2015). Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya praktik musik tradisional Batak Toba di Kota Sibolga dalam konteks Upacara adat Saur Matua, yang sudah mengalami persinggungan dengan praktik musik modern.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah aspek pokok dalam pelaksanaan penelitian, karena data yang didapat akan menjadi dasar untuk menganalisis dan menjawab permasalahan yang telah ditentukan. Proses ini menjangkau serangkaian metode yang terencana dan sistematis untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan adalah relevan, sah, dan dapat diandalkan. Dalam penelitian kualitatif, teknik yang digunakan antara lain pengamatan, interview secara mendalam, dan dokumentasi, atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Proses pengumpulan data ini memakan waktu yang, bisa berlangsung selama beberapa hari, bahkan bulan. Pada tahap awal, penelitian mengumpulkan informasi umum mengenai kondisi sosial dan subjek yang sedang diteliti. Semua hal yang terlihat dan terdengar kemudian dicatat (Sugiyono 2020, 134).

Pengumpulan data dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan penelitian secara optimal dengan mempertimbangkan konteks, subjek, serta data yang relevan. Dengan demikian, hasil dari pengumpulan data diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif untuk menjawab pertanyaan penelitian secara objektif dan ilmiah. Pada penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data digunakan, antara lain;

a. Observasi

Observasi penting dilakukan dalam pengumpulan data. Pada penelitian ini, objek diamati secara langsung di Lokasi penelitian. Observasi dilakukan sekitar pertengahan tahun 2023 di Kota Sibolga, mengamati langsung pelaksanaan upacara Saur Matua dan interaksi musik yang terjadi, termasuk penggunaan alat musik tradisional dan modern.

b. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi Pustaka merupakan tahapan krusial dalam proses penelitian guna memperoleh informasi yang relevan, mendalam, serta bersumber dari kajian ilmiah. Menurut Nazir, studi Pustaka merupakan suatu metode pengumpulan yang dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai literatur, buku, catatan, serta laporan yang ada kaitannya dengan persoalan yang sedang dikaji. Metode ini bertujuan untuk memperoleh landasan teori dan pandangan tertulis yang diperoleh melalui telaah terhadap beragam sumber literatur yang relevan dengan fokus permasalahan penelitian (Nazir, 1998). Studi Pustaka dilakukan dengan cara membaca serta memahami berbagai buku yang memiliki kaitan dengan masalah yang dirumuskan, dengan mengunjungi perpustakaan ISI

Yogyakarta. Proses ini juga melibatkan penelaahan sumber-sumber tertulis digital seperti jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, serta dokumen lainnya yang kredibel mendukung penelitian ini.

c. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara merupakan hal penting guna memperoleh informasi mendalam dan perspektif langsung dari narasumber yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini bertujuan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemahaman narasumber/informan terhadap objek penelitian ini. Seseorang dapat dikatakan informan yang baik apabila mereka memahami dengan baik budayanya dan telah terlibat dalam budaya tersebut selama setahun (Spradley and Marzali 1997, 70-72).

Wawancara dilakukan dengan berbagai informan seperti tokoh adat, pemuka agama, pelaku seni, generasi muda, anggota masyarakat yang terlibat dalam upacara Saur Matua, serta anggota keluarga pelaksana upacara Saur Matua. Wawancara semi-terstruktur dipilih sebagai tipe wawancara dalam penelitian ini.

d. Dokumentasi

Mengumpulkan data dari dokumentasi merupakan tahap krusial dalam pelaksanaan penelitian, guna mengidentifikasi dan menghimpun berbagai sumber informasi yang relevan seperti pengumpulan arsip tertulis, video, foto, rekaman, laporan, dan berbagai dokumen yang dapat memberikan gambaran mendalam terkait objek penelitian.

#### e. Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul melalui rangkaian kegiatan penelitian seperti studi pustaka, studi lapangan (meliputi observasi dan wawancara), serta dokumentasi, tahap berikutnya yaitu menganalisis data tersebut dengan memanfaatkan model pengolahan data Miles dan Huberman. Proses pengolahan data kualitatif berlangsung secara terus-menerus dan saling berinteraksi sampai data dianggap cukup atau mencapai titik jenuh. Tahap analisis ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles and Huberman 1984). Kegiatan dalam tahap analisis data mencakup proses mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan, dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### 1) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum dan memilih, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan melakukan reduksi data, akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dilakukan dengan bantuan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting dan membuat kategorisasi (Sugiyono 2020).

##### 2) Penyajian Data

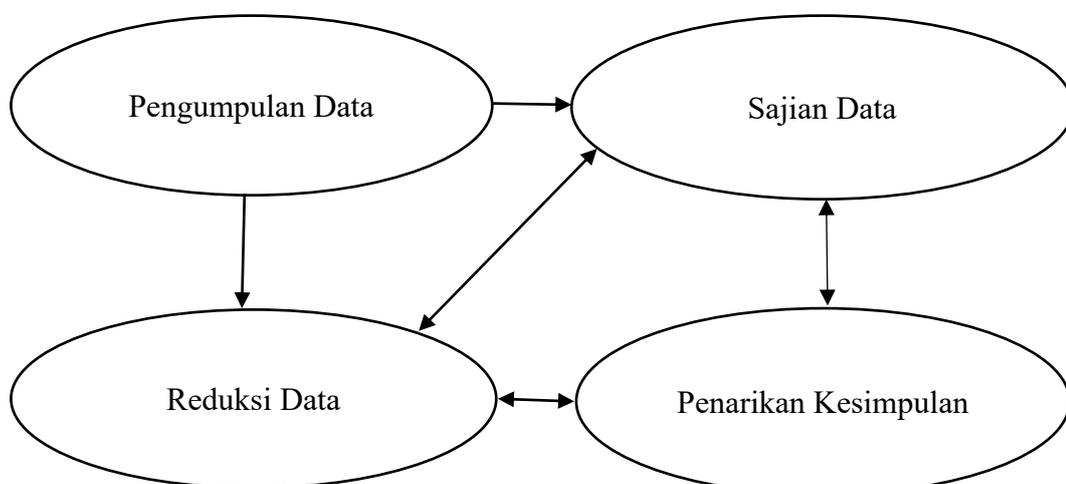
Penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai model, antara lain deskripsi ringkas, diagram, pemetaan hubungan antara kategori, bagan alur, serta bentuk penyajian sejenis lainnya.

*“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”* (Miles and Huberman 1984). Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif paling umum dilakukan dalam bentuk teks naratif.

*“looking at display help us to understand what is happening and to do something-further analysis or caption on that understanding”* (Miles and Huberman 1984). Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dengan memperlihatkan data, kita dapat lebih mudah mengerti kondisi yang sedang terjadi serta menyusun strategi berikutnya berdasarkan pemahaman itu.

### 3) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang disampaikan bersifat sementara dan dapat berubah jika pada tahap pengumpulan data selanjutnya tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukungnya. Namun, apabila kesimpulan awal tersebut diperkuat oleh bukti yang sah dan konsisten saat penelitian dilakukan kembali untuk pengumpulan data, maka kesimpulan tersebut dapat dinilai memiliki kredibilitas (Sugiyono 2020).



**Gambar 1.1. Alur Analisis Data**

## G. Sistematika Penulisan

Hasil laporan penelitian ini dituangkan menjadi format skripsi yang tersusun dalam empat bab, yaitu:

- Bab I: Bagian ini menyajikan pendahuluan yang mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan susunan sistematis penulisan.
- Bab II: Bagian ini membahas gambaran umum lokasi penelitian. Dengan beberapa sub bab yakni; Deskripsi umum Kota Sibolga dan kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Dalam sub bab ini dibahas mengenai sejarah terbentuknya Kota Sibolga, geografis wilayah Kota Sibolga, demografis, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat Kota Sibolga. Kemudian sub bab berikutnya yaitu deskripsi masyarakat Batak Toba di Kota Sibolga. Dalam sub bab ini dibahas mengenai sejarah kedatangan masyarakat etnis Batak Toba di Kota Sibolga, adat kebudayaan, falsafah kehidupan, dan upacara adat Batak Toba di Kota Sibolga, termasuk upacara *Saur Matua*.
- Bab III: Bagian ini membahas modernisasi upacara *Saur Matua* yang sudah menggunakan instrumen modern Barat. Dengan sub bab yang dibahas yakni perubahan instrumen dan repertoar lagu dalam upacara *Saur Matua* dan penyebab modernisasi musik. Kemudian

sub bab selanjutnya membahas persepsi atau tanggapan masyarakat terhadap fenomena tersebut.

Bab IV: Bagian ini adalah Kesimpulan yang memuat ringkasan hasil penelitian serta saran yang diberikan.

